

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang sering menyerang paru-paru. Penyakit ini menyebar melalui udara, terutama ketika pasien TB sakit, sekarat, atau batuk, yang memungkinkan kuman penyakit menyebar dan dihirup oleh orang lain. Untuk terinfeksi, seseorang hanya perlu menghirup sedikit kuman. Diperkirakan bahwa lebih dari seperempat populasi dunia telah terinfeksi tuberkulosis (TB), dan sekitar 1,6 juta orang meninggal akibat penyakit ini pada tahun 2021.

Menurut Laporan Tahunan Program TBC Tahun 2022, Indonesia menghadapi beban tuberkulosis (TBC) yang signifikan. Pada tahun 2021, estimasi insiden TBC mencapai 969.000 kasus, dengan angka kematian sekitar 144.000 jiwa. Pandemi COVID-19 telah mengganggu layanan TBC, menyebabkan penurunan deteksi dan pengobatan kasus. Selain itu, kasus tuberkulosis resistan obat (MDR-TB) juga meningkat, menambah beban kesehatan masyarakat di Indonesia.

Epidemiologi tuberkulosis (TB) ditentukan oleh interaksi antara host (inang), agent (penyebab), dan environment (lingkungan). Host mencakup individu dengan sistem kekebalan tubuh lemah, penderita HIV, atau malnutrisi. Agent adalah *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri yang menyebar melalui droplet udara ketika seseorang dengan TB aktif batuk atau bersin. Faktor lingkungan, seperti ventilasi buruk, kepadatan hunian, dan sanitasi yang buruk, meningkatkan risiko penularan.

Rumah dengan ventilasi minim memungkinkan bakteri bertahan lebih lama di udara, memperparah penyebaran TB.

Kualitas lingkungan fisik rumah merupakan determinan utama dalam penularan tuberkulosis (TB). Kondisi seperti ventilasi yang buruk, kelembaban tinggi, dan kurangnya pencahayaan alami dapat meningkatkan risiko penularan TB. Sebuah studi menunjukkan bahwa rumah dengan ventilasi yang memadai memiliki risiko lebih rendah untuk penularan TB dibandingkan dengan rumah yang pengudaraannya terbatas. Selain itu, kebersihan lingkungan rumah dan ketersediaan fasilitas sanitasi juga berkontribusi terhadap pencegahan (Tinggi et al., 2024).

Jumlah kasus TBC di Provinsi Bali tahun 2022 diperkirakan sebanyak 3.042 kasus. Sebaran penyakit TBC tertinggi terjadi di wilayah Kota Denpasar setiap tahunnya dengan jumlah 1.064 kasus pada tahun 2022. Kecamatan Denpasar Selatan merupakan kecamatan dengan kasus TBC tertinggi di Kota Denpasar yaitu sebanyak 856 kasus, kemudian disusul oleh Denpasar Barat dengan 92 kasus, Denpasar Utara dengan 77 kasus, dan Denpasar Timur dengan 39 kasus (SDI Provinsi Bali, 2022)

Sesuai dengan PMK no. 4 tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksana Program Tuberkulosis, target pelayanan kesehatan bagi individu yang diduga menderita Tuberkulosis (TBC) ditetapkan mencapai 100%. Layanan kesehatan ini mencakup pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang, serta edukasi. Pemeriksaan klinis bagi orang yang dicurigai mengidap TBC dilakukan minimal satu kali dalam setahun dan meliputi evaluasi terhadap gejala dan tanda-tanda penyakit.

Sedangkan pemeriksaan penunjang mencakup pemeriksaan dahak, pemeriksaan bakteriologis, atau pemeriksaan radiologis, disertai dengan edukasi

mengenai perilaku yang tentang perilaku berisiko serta langkah-langkah untuk mencegah penularan. Jumlah total kasus TB yang dilaporkan di Denpasar pada tahun 2023 adalah 1.858, di mana 1.111 adalah pria dan 747 adalah wanita. Pada tahun 2023, 9.451 orang (98,7%) yang dicurigai menderita tuberkulosis menerima perawatan medis yang sesuai dengan standar di rumah sakit dan puskesmas kota Denpasar. Prevalensi kasus tuberkulosis pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 39,3%. (Dinas Kesehatan Denpasar, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2023) tahun 2023 di Kecamatan Denpasar Selatan, jumlah kasus TB terkonfirmasi adalah 72 kasus di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan, 30 kasus di UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan, 32 kasus di UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan, dan 23 kasus di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan. Kasus TB anak usia 0-14 tahun tercatat hanya di UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan sebanyak 2 kasus. Data ini menunjukkan variasi jumlah kasus di setiap puskesmas, dengan fokus penelitian diarahkan pada UPTD Puskesmas II untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi kejadian TB di wilayah tersebut.

Survei pendahuluan di UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2024 menunjukkan terdapat 29 kasus TB paru sepanjang tahun. Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan, edukasi terkait pengawasan minum obat (PMO) kepada pasien telah dilakukan secara rutin, namun tidak ada pemeriksaan terhadap kualitas fisik rumah pasien TB. Penelitian sebelumnya oleh Dewi dan Yulianti (2018) di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti ventilasi yang buruk, pencahayaan alami yang minim, dan kepadatan hunian yang tinggi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian TB paru.

Fakta ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk menilai kualitas fisik rumah sebagai langkah pengawasan sebagai langkah-langkah pencegahan untuk memutuskan penularan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan studi penelitian "Analisis Faktor Kualitas Fisik Perumahan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan". Dengan melacak kondisi fisik tempat tinggal pasien, studi ini diharapkan dapat membantu dalam perjuangan melawan tuberkulosis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan faktor kualitas fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD. Puskesmas II Denpasar Selatan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kualitas fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD. Puskesmas II Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan luas ventilasi dengan kasus Tuberkulosis di wilayah kerja UPTD. Puskesmas II Denpasar Selatan.
- b. Mengetahui hubungan pencahayaan dengan kasus Tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD. Puskesmas II Denpasar Selatan.
- c. Mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian Tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD. Puskesmas II Denpasar Selatan.

- d. Mengetahui hubungan antara kejadian tuberkulosis paru dan kelembaban di wilayah kerja UPTD. Puskesmas kedua Denpasar Selatan.
- e. Mengetahui hubungan jenis lantai dengan kejadian Tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD. Puskesmas II Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor kualitas fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD. Puskesmas II Denpasar Selatan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor kualitas fisik rumah yang berpengaruh dengan kejadian tuberkulosis paru, serta cara-cara praktis untuk memperbaiki kondisi fisik rumah guna mengurangi risiko penyakit
- b. Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.